

Mengukir Masa dengan Tulisan

-Aulia Rahim-



*"Jika kau bukan anak raja atau bangsawan dan bukan anak
ulama besar besar, maka menulislah."*

(Imam Al Ghazali)

Menulis merupakan suatu aktivitas yang mulia. Aktivitas yang semua orang bisa melakukannya. Namun, tak semua orang mampu dan berkeinginan untuk menulis. Padahal kita ketahui bersama bahwa sejak kita mengenal huruf-huruf dan angka-angka sejak itulah kita mengenal tulisan.

Begitu banyak manfaat yang akan kita dapatkan ketika kita terbiasa menulis. Dari banyak manfaat tersebut dapat kita bagi menjadi dua kelompok yakni manfaat secara internal dan manfaat secara eksternal.

Manfaat internal yakni manfaat untuk diri kita sendiri di antaranya dengan menulis, kita bisa mengaktualisasikan diri dan menuangkan ide-ide cemerlang yang sempat

terendapkan di dalam benak kita. Sehingga ide tersebut bisa kita realisasikan. Selain dari itu, manfaat internal menulis lainnya yakni dengan menulis akan membuat diri kita tenteram dan tenang sehingga menjadikan kita bersemangat untuk menghiasi hari-hari kita serta masih banyak lagi manfaat internal yang bisa kita rasakan sendiri ketika kita terbiasa menulis, sebab menulis itu adalah sebuah proses mengekspresikan rasa di dalam jiwa.

Manfaat eksternal yakni manfaat untuk orang lain dan lingkungan sekitar kita. Dengan menulis berarti kita berbagi ilmu kepada sesama. Berbagi tidak hanya identik dengan harta ataupun barang-barang. Namun, dengan tulisan kita dapat berbagi ilmu ataupun pengalaman yang bisa kita petik bersama-sama hikmah yang terkandung. Selain manfaat berbagi, manfaat eksternal lainnya yakni kita bisa mengumandangkan kebaikan tulisan kita lebih jauh. Dengan tulisan-tulisan yang akan membawa pencerahan kepada setiap orang yang membacanya sehingga kita semua bisa mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Berawal dari mengetahui itulah orang akan melakukan sesuatu hal terlebih untuk amal perbuatan yang baik dan buruk. Dari tulisan pula kita dapat memengaruhi orang untuk bisa bersama-sama membiasakan berbuat kebaikan kepada sesama.

Kita ketahui bersama bahwa ilmu Allah itu amatlah luas. Salah satu cara untuk mengikat ilmu Allah yang bertebaran di mana-mana itu adalah dengan menuliskannya. Sebuah untaian indah di dalam Alquran, Allah menegaskan:

“Seandainya seluruh pohon-pohon di bumi ini dikumpulkan untuk dijadikan pena dan seluruh air lautan di bumi ini disatukan untuk dijadikan tinta maka tak akan

sanggup untuk menulis semua ilmu Allah.” (Q.S. Lukman: 27)

Allahu Akbar. Mahasuci Allah dengan segala kekuasaannya. Dengan tulisan pulalah kita bisa mendekatkan diri kepada Allah melalui dakwah-dakwah tulisan yang akan tetap ada dan bertahan lama hingga akhir zaman.

Mengukir masa dengan tulisan? Apakah mungkin? Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini selama kita masih punya iman. Karena iman senantiasa berkorespondensi pada keajaiban-keajaiban. Selama kita yakin, bahkan langit ketujuh pun dapat dilewati seperti halnya Rasulullah Saw. alami dalam pengalaman Isra Mikraj beliau. Itulah mengapa Abu Bakar Ash Shidiq tanpa keraguan mengatakan, “Jika perjalanan itu yang melakukan Muhammad, maka saya percaya!” Sungguh luar biasa.

Para ulama terdahulu merupakan seorang yang menguasai banyak ilmu dan hafal Alquran. Mereka mempunyai kebiasaan menuangkan gagasannya lewat sebuah tulisan. Maka lahirlah kitab-kitab yang sangat berpengaruh zaman sekarang. Melalui tulisan kita bisa mengukir masa depan yang lebih cerah. Tapi tulisan yang bagaimanakah yang mampu mengukir masa depan cerah? Tentu, tulisan yang tidak hanya berkualitas dan berkuantitas bagus terlebih tulisan yang memiliki tujuan dakwah dan ujungnya pada muara kebaikan untuk mengingatkan kepada sesama.

Sayangnya, di zaman sekarang banyak tulisan-tulisan yang terlahir tanpa mementingkan hakikat nilai yang terkandung di dalam bacaan tersebut. Mereka hanya berlomba-lomba mengejar keuntungan sesaat demi meraup kenikmatan dari uang yang berlimpah atas hasil

tulisan mereka. Hingga pada akhirnya, buku atau tulisan yang dihasilkan tidak memiliki kebermanfaatan untuk orang banyak.

Sebuah ungkapan yang luar biasa terucapkan dari seorang penulis: *“Jika kau ingin melihat dunia maka membacalah. Jika kau ingin dilihat dunia, maka menulislah.”* Bahkan, kita bisa dikenal oleh banyak orang. Namun, itu semua hanyalah sebuah efek samping dari aktivitas menulis yang kita lakukan. Terlebih dari itu menulis sesungguhnya untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah semata. Dari ketakwaan itulah yang akan membuat masa depan kita lebih cerah sebab kita berjalan selalu dituntun dalam koridor ketaatan kepada Allah. Lihatlah petikan ayat Allah berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa yang menolong agama Allah niscaya Dia akan menolongmu.”

(Q.S. Muhammad: 7)

Lewat tulisan yang bernapas dakwah itulah kita menolong agama Allah sehingga kita yakin di masa depan kelak, Dia pasti akan menolong kita agar tetap berada di jalan-Nya. Hal apakah yang kita harapkan di dunia ini selain kebahagiaan di dunia dan di akhirat? Lewat sebuah tulisan kita ukir kebahagiaan untuk menegakkan kalimat-Nya agar selalu bersemayam di lubuk hati umat manusia. []

Dari Kata Menjadi Sejarah

-Saif Fatan-



Seorang pemikir sekaligus tokoh pergerakan Islam Abul Hasan Ali Al Hasani An-Nadwani mengatakan, “Kata adalah sepotong hati.” Begitulah gambaran kata yang menjelma menjadi sebuah ilustrator yang menggambarkan kepribadian, pola pikir, hingga wawasan seseorang. Kata memberikan pengaruh yang memusar pada sebuah gelombang imajinasi dan pikiran manusia. Sehingga ia bisa menggerakkan, memainkan kadar emosi, bahkan menjadi candu yang melenakan. Itulah sebabnya orang-orang Jazirah Arab dahulu sangat kental dengan syair dan sajak. Ia dapat memberikan kadar emosi sekaligus candu yang menjadikan mereka nyaman untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki.

Begitu pun Ibnul Qayyim Al Jauziyah pernah mengatakan, “Singa tak pernah memangsa jika tak tinggalkan sarang, anak panah jika tidak dilepaskan busur takkan kena sasaran. Tentu manusia akan bosan padanya

dan enggan memandang, untuk itu, bergeraklah sahabatku! Sekalipun besok hari Kiamat.” Dari kedua gambaran ini kita dapat memahami hal yang tersirat bahwa sebenarnya dengan kata kita dapat membingkai nilai, pemikiran, dan karakter pada diri seseorang, dengan satu syarat: bergerak. Bergerak dengan kata, bagi sebagian orang adalah jendela untuk melihat dunia. Bergerak dengan kata apa pun dapat mengubah haluan pemikiran orang biasa menjadi luar biasa. Bergerak dengan kata dapat memberikan pengaruh terhadap keyakinan hingga ideologi seseorang.

Kekuatan gagasan di dalam kata pada zaman sekarang lebih memberikan pengaruh yang berarti dibandingkan peluru tajam. Kata bisa menembus jutaan pikiran di dalam kepala manusia, sedangkan peluru tajam hanya dapat menembus satu kepala manusia. Di tengah derasny aliran informasi yang setiap saatnya memberikan pengaruh bagi masyarakat. Maka kata menjadi hal yang penting untuk menjadi indikator luasnya sudut pandang kita melihat sesuatu. Karena kita tidak berjalan di sebuah ruang yang hampa dan statis, tetapi sesuai dengan sunahnya bahwa hidup ini senantiasa terisi berbagai macam medan pertarungan yang rumit dan berliku. Baik secara fisik maupun pemikiran. Di sekelilingnya ada kekuatan kebatilan yang senantiasa mengintai dan memaksakan semua orang yang memiliki kekuatan gagasan di dalam kata untuk senantiasa bertahan dan berjuang hingga titik akhir. Karena begitu banyak fitnah dan kerusakan yang senantiasa menghadang. Kejujuran dalam berkata adalah kuncinya. Sedangkan memahami referensi kebenaran kata dari sumber munculnya inspirasi berupa Alquran adalah landasannya.

Orang-orang barat kini mencari cahaya di tengah kegelapan peradaban mereka. Namun kita sebagai seorang muslim, tertidur dalam cahaya. Sungguh ironis. Ketika orang bertebaran untuk mencari kebenaran dan mengukir sejarah dengan kata. Kita masih terlelap dengan menganggap kata adalah ruang hampa tanpa makna. Padahal sumber kekuatan kata dan cahaya inspirasi hidup yang kita miliki, seharusnya sudah ada di tangan kita. Referensi tentang literatur hidup, yaitu Al-Quranul Karim. Betapa Rasulullah Saw. dan para sahabat digelari generasi terbaik yang pernah dimiliki oleh umat, bukan karena mereka menorehkan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gemilang di zaman mereka. Melainkan karena nilai-nilai Alquran telah terimplementasi sehingga ia terwujud menjadi pandangan hidup. Bukan hanya sekadar ayat-ayat baku tanpa wujud di dalam kehidupan.

Sahabat, perlu kita renungi bahwasannya kata adalah salah satu sarana untuk mendokumentasikan setiap jenak fase kehidupan yang kita alami. Menuliskan kata adalah cara terbaik kita untuk menikmati kehidupan penuh makna. Garis perjuangan dan kepahlawanan kita dapat ditorehkan dengan kata. Menjadi jiwa yang mengerti makna hidup, tentunya ia mampu memberikan arti kata setiap napas hidupnya. Itulah sejarah kita. Di mana kita bisa mencipta kisah perjuangan di setiap fase hidup yang kita alami. Karena yakinlah, bahwa masing-masing dari kita memiliki kisah perjuangan yang Allah telah gariskan. Hingga mengantarkan kita untuk menjadi pahlawan di dalam sejarah hidup yang kita alami. Dari kata hingga menjadi sejarah! Selamat berkarya, jika kau cinta, maka kata adalah sejarah hidup kita.... []